

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu hal yang dimuat dalam kurikulum dan juga menjadi kewajiban beberapa sekolah, hal ini menunjukkan bahwasanya usaha pemerintah dan sekolah untuk meningkatkan keterampilan dan sikap siswa memang serius dilakukan. Ada banyak pilihan ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah, ada yang bersifat olahraga seperti basket, voli maupun futsal ataupun yang bersifat ilmu pengetahuan seperti essay dan olimpiade. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler juga banyak mengarah pada minat dan juga bakat yang dimiliki oleh siswa seperti musik, teater, *marching band* dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah saat ini bukan hanya sekedar sebagai kegiatan biasa yang dilakukan oleh siswa, kegiatan ekstrakurikuler bisa menjadi suatu identitas bagi siswa yang menekuni dalam menjalani kegiatan ekstrakurikulernya, tidak sedikit siswa yang menjadi populer berkat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah terkadang juga mampu menjadi identitas sekolah tersebut, contohnya beberapa sekolah yang terkenal dengan ekstrakurikuler paskibra atau pramuka yang dikenal memiliki kualitas yang baik dan sering ikut kompetisi nasional ini tentu menguntungkan nama baik sekolah dan juga dapat menjadi kebanggaan siswa dan juga para guru yang ada di sekolah tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi salah satu kebanggaan dan juga identitas yang dimiliki oleh siswa, hal ini juga berdampak terhadap penilaian orang-orang di sekitar berkaitan dengan ekstrakurikuler dan apa yang dilakukan siswa tersebut di dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Walaupun demikian beberapa kegiatan ekstrakurikuler nampaknya masih memiliki kecenderungan untuk dapat dilakukan oleh yang berbeda jenis kelamin, padahal kegiatan ekstrakurikuler diperuntukkan bagi siswa yang memiliki ketertarikan dan minat pada bidang tersebut tanpa memperhatikan gender yang dimiliki, contohnya ekstrakurikuler *marching band*, *marching band* sendiri merupakan sebuah pertunjukan yang menggabungkan aksi baris-berbaris dan juga musik. Dalam *marching band* sekelompok orang memainkan alat musik secara bersama-sama yang diiringi dengan penampilan baris-berbaris, bukan hanya memainkan alat musik, di *marching band* juga harus mengatur barisan dan juga gerak yang mereka lakukan secara bersama agar menciptakan penampilan yang apik.

Penampilan *marching band* dapat dilihat dari setiap orang memiliki peran dan posisinya masing-masing. Pemimpin barisan yang disebut dengan mayoret, kemudian anggota yang biasanya memainkan alat seperti drum maupun terompet dan juga pemegang bendera (*colour guard*). *Colour guard* sendiri merupakan orang yang bertugas memegang bendera dalam penampilan *marching band*, *colour guard* juga melakukan beberapa gerakan tari yang disesuaikan dengan irama musik yang dimainkan oleh pemain musik yang ada dalam *marching band*, karena bertugas untuk melakukan gerakan tari dan melakukan gerakan-gerakan

yang cukup feminim, *colour guard* biasa dilakukan oleh perempuan namun laki-laki juga bisa menjadi *colour guard* di *marching band*.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*sosial construction of reality*) didefinisikan sebagai sebuah proses sosial melalui tindakan dan interaksi yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Poloma, 2004:301). Konstruksi sosial terkait pemain *colour guard* pada *marching band* di MAN 3 Medan cukup menarik perhatian dikarenakan masyarakat yang sudah melekat pada definisi yang bersifat konstruktif terkait peran dalam kehidupan sosial, termasuk peran laki-laki dan perempuan yang rasanya sudah di beri batasan tertentu, bahwa adanya ranah laki-laki dan ranah perempuan sehingga saat ini ada laki-laki maupun perempuan yang mencoba untuk keluar dari zona tersebut akan berhadapan dengan konstruksi sosial yang sudah lama di yakini dan dijadikan dasar penilaian dalam kehidupan sosial oleh masyarakat. Hal ini yang kemudian menarik untuk diketahui mengenai konstruksi sosial terkait pemain *colour guard* pada *marching band* yang ada di MAN 3 Medan untuk melihat bagaimana konstruksi sosial pada pemain *colour guard* perempuan dan juga laki-laki. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana laki-laki dan perempuan pemain *colour guard* pada *marching band* MAN 3 Medan berhadapan dengan konstruksi sosial di masyarakat terkait peran mereka sebagai *colour guard* dan bagaimana mereka menghadapi hal tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang keberadaan *colour guard* di *marching band* MAN 3 Medan.

2. Bagaimana konstruksi sosial terkait pemain perempuan dan laki-laki *colour guard* di *marching band* MAN 3 Medan.

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui latar belakang keberadaan *color guard* di *marching band* MAN 3 Medan.
2. Untuk mengetahui konstruksi sosial terkait pemain perempuan dan laki-laki *color guard* di *marching band* MAN 3 Medan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam kajian penelitian ilmu sosial khususnya antropologi, yang juga berkaitan dengan gender untuk dapat mengetahui bagaimana konstruksi sosial di masyarakat terkait pemain *colour guard*. Penelitian ini juga di harapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian sejenis mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat menjadi sumber bacaan yang mampu memberikan pengetahuan bagi masyarakat khususnya yang berkaitan dengan konstruksi sosial peada pemain *colour guard*.
2. Sebagai acuan untuk dapat melihat bagaimana realitas sosial yang ada di masyarakat.
3. Sebagai referensi dan sumber bacaan untuk penelitian sejenis yang akan datang.